

Strategi Peningkatan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Sekolah

Strategies to Improve Compliance with Iron Tablet Consumption among Adolescent Girls in Schools

Muhammad Ridho^{1*}

Risky Kusuma Hartono²

Program Studi Magister
Kesehatan Masyarakat, Fakultas
Ilmu Kesehatan, Universitas
Indonesia Maju, DKI Jakarta,
Indonesia

*email:

ridhoanfilid08@gmail.com

Abstrak

Anemia merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dialami oleh remaja putri, yang sebagian besar disebabkan oleh kekurangan zat besi. Pemerintah telah menggalakkan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) sebagai upaya pencegahan anemia pada remaja putri di sekolah. Namun, tingkat kepatuhan dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih rendah akibat berbagai faktor seperti kurangnya pengetahuan, rendahnya kesadaran, efek samping, serta kurangnya dukungan dari lingkungan sekolah dan keluarga. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan metode kualitatif. Strategi analisis penelitian menggunakan analisis SWOT dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Penelitian ini menemukan adanya kesenjangan antara dukungan, pengetahuan, dan sikap remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah. Pengetahuan mereka masih rendah, dan sikap beragam, mulai dari rasa malas, takut efek samping, hingga pengaruh teman sebaya. Sekolah cenderung pasif dan hanya berperan saat distribusi. Berdasarkan temuan ini, strategi prioritas yang dihasilkan adalah penyusunan regulasi dalam bentuk Surat Edaran Bupati sebagai langkah strategis untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah di sekolah. Penelitian ini menghasilkan strategi prioritas berupa penyusunan Surat Edaran Bupati yang bersifat instruktif dan koordinatif lintas sektor sebagai upaya meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Regulasi ini mengatur pelaksanaan rutin di sekolah, memperkuat peran UKS dan Puskesmas, serta mengintegrasikan edukasi dan komunikasi melalui media pembelajaran dan digital.

Kata Kunci:

Strategi
Kepatuhan
Tablet Tambah Darah
Remaja Putri

Keywords:

Strategy
Adherence
Iron Supplement Tablet
Adolescent Girls

Abstract

Anemia is a prevalent health issue among adolescent girls, predominantly caused by iron deficiency. The Indonesian government has promoted the Iron Supplementation Program (Tablet Tambah Darah or TTD) as a preventive measure against anemia in schools. However, adherence to iron tablet consumption remains low due to various factors, including lack of knowledge, low awareness, fear of side effects, and insufficient support from schools and families. This study employed a descriptive qualitative research design. A SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) analysis framework was used to identify strategic approaches to improve adherence to iron supplement consumption among adolescent girls in schools. The study revealed gaps in knowledge, support, and attitudes among adolescent girls regarding iron tablet consumption. Their knowledge was generally low, and attitudes varied—ranging from reluctance, fear of side effects, to peer influence. Schools tended to be passive, mainly involved in the distribution phase. The priority strategy identified was the formulation of a regulatory policy in the form of a Bupati Circular Letter, serving as a strategic instrument to enhance compliance in schools. The study resulted in a prioritized strategy involving the development of an instructive and cross-sectoral Bupati Circular Letter aimed at improving iron tablet adherence among school-aged girls. The regulation would institutionalize routine implementation in schools, strengthen the role of school health units (UKS) and community health centers (Puskesmas), and integrate educational and communication efforts through learning media and digital platforms.



PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi yang harus dipersiapkan untuk meneruskan pembangunan bangsa serta mampu bersaing secara global. Masa remaja adalah antara usia 10-19 tahun, merupakan suatu periode masa pematangan organ reproduksi manusia, serta sering disebut masa pubertas. Oleh karena itu, zat gizi yang diperlukan remaja harus terpenuhi baik dari segi kualitasnya maupun kuantitasnya. Kecukupan antara asupan dan kebutuhan atau kecukupan akan menimbulkan permasalahan gizi. Remaja putri menurut WHO (10-19 tahun) merupakan salah satu kelompok yang rawan mengalami anemia (Yudina, 2023). Hal ini disebabkan remaja putri memiliki kebutuhan zat besi yang tinggi untuk pertumbuhan dan peningkatan kebutuhan zat besi pada remaja putri akibat menstruasi (Yudina, 2023).

Pencegahan anemia dapat dilakukan dengan konsumsi tablet tambah darah secara teratur (Nadaroza, et al, 2023). Tablet tambahdarah adalah suplemen gizi penambah darah berbentuk tablet/kaplet/kapsul yang dapat diperoleh dari Program atau Mandiri. Tablet tambah darah program disediakan oleh Pemerintah dan didistribusikan ke kelompok sasaran melalui fasilitas pelayanan kesehatan pemerintah (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023). Namun, kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah masih menjadi tantangan. Banyak remaja enggan mengonsumsi tablet tambah darah karena berbagai alasan, seperti efek samping berupa mual dan sembelit, lupa, atau merasa tidak membutuhkan suplemen tersebut (Ishak, 2022).

Remaja putri seringkali tidak menyadari dan tidak memahami bahwa dirinya mengalami anemia, walaupun mereka sadar kalau dirinya mengalami anemia, mereka tetap menganggap bahwa anemia merupakan permasalahan kesehatan yang sepele. Banyak remaja enggan mengonsumsi tablet tambah darah karena berbagai alasan, seperti efek samping berupa mual dan

sembelit, lupa, atau merasa tidak membutuhkan suplemen tersebut (Ishak, 2022).

WHO mendorong upaya global untuk mengurangi separuh prevalensi anemia pada wanita usia subur pada tahun 2025 melalui pendekatan terpadu, termasuk peningkatan asupan gizi, suplementasi zat besi, dan pengendalian penyakit infeksi (World Health Organization, 2025).

Sedangkan berdasarkan data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, prevalensi anemia di Indonesia masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan. Sekitar 27,2% dari total penduduk, terutama pada kelompok rentan seperti remaja putri, ibu hamil, dan balita, teridentifikasi menderita anemia. Penyebab utama anemia diidentifikasi sebagai defisiensi zat besi, pola makan yang tidak seimbang, serta penyakit infeksi (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Di Indonesia proporsi alasan utama tidak minum/menghabiskan tablet tambah darah yang diperoleh dari sekolah pada remaja putri umur 10-19 tahun menurut karakteristik merasa tidak perlu/tidak bermanfaat 14,5%, hanya diminum ketika haid 4,0 %, lupa 22,5%, rasa dan bau tidak enak 31,2%, efek samping 10,2 %, menganggap sebagai obat 4,0 %, belum waktunya habis 2,1 %, bosan 4,0 % dengan jumlah sampel 7.865 (Kementerian Kesehatan Indonesia, 2023).

Sedangkan di Kabupaten Kotawaringin Timur berdasarkan data dari Laporan Tahunan Indikator RPJMN dan Renstra Bidang Gizi Masyarakat Kabupaten Kotawaringin Timur Tahun 2024, angka jumlah remaja putri SMA/ sederajat kelas 10 yang teridentifikasi anemia 55 orang. Jumlah remaja putri mendapatkan tablet tambah darah 11.234 orang dan jumlah remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah (sesuai lengkap) 4.769 orang atau sekitar 25,92% (Ishak, 2022).

Angka anemia pada remaja putri lebih tinggi dibandingkan kelompok usia lainnya, yang dapat berdampak negatif pada produktivitas dan kesehatan

reproduksi di masa depan. Masih tingginya kasus anemia erat kaitannya dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah, khususnya pada remaja putri dan ibu hamil. Kampanye edukasi seperti pemberian tablet tambah darah di sekolah menjadi salah satu upaya pemerintah dalam mengatasi masalah ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi peningkatan kepatuhan remaja putri mengonsumsi tablet tambah darah melalui program di sekolah. Analisis penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai dasar untuk memperkuat program kesehatan di sekolah, khususnya dalam pencegahan anemia melalui suplementasi tablet tambah darah.

METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan metode kualitatif yang dilakukan pada bulan April – Mei 2025 di SMKN-1 Sampit. Penentuan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Teknik pengambilan data dengan cara wawancara mendalam pada 2 ahli gizi, 1 guru UKS, 1 kepala sekolah, orang tua dan remaja putri kelas X, serta pengambilan data sekunder menggunakan data literatur. Kemudian Observasi, mengamati langsung proses distribusi dan konsumsi tablet tambah darah di sekolah serta perilaku remaja putri terkait konsumsi TTD.

Informan kunci dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas 10 SMKN-1 Sampit. Adapun kriteria inklusi dalam penelitian ini adalah remaja putri kelas X dan bersedia menjadi responden. Selain itu kriteria eksklusi nya yaitu seluruh remaja putri di SMKN-1 Sampit.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah strategi peningkatan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah sesuai anjuran dan variabel independennya adalah dukungan, pengetahuan dan sikap tentang pentingnya tablet tambah darah. Pengumpulan data dilakukan dengan pengelompokan

responden dari jumlah sampel yang memenuhi kriteria inklusi berdasarkan kelas.

Strategi analisis penelitian menggunakan analisis SWOT dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Analisis SWOT membantu organisasi mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Dengan analisis ini, organisasi dapat merancang berbagai strategi alternatif yang memadukan elemen-elemen tersebut, seperti kekuatan dengan peluang, kekuatan dengan ancaman, kelemahan dengan peluang, serta kelemahan dengan ancaman (Apriyanti, 2019).

SWOT merupakan metode analisis yang membantu dalam memahami kekuatan (*Strengths*), kelemahan (*Weaknesses*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) yang dapat mempengaruhi keberhasilan strategi peningkatan kepatuhan konsumsi TTD. Berdasarkan hasil analisis SWOT, strategi yang dapat diterapkan meliputi, Identifikasi faktor Internal dan Eksternal dengan mengolah data dari hasil wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi: *Strengths* (Kekuatan) *Weaknesses* (Kelemahan) *Opportunities* (Peluang) *Threats* (Ancaman). Pemetaan dalam Matriks SWOT, pemetaan dalam Matriks SWOT adalah proses analisis strategis yang digunakan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi empat elemen utama dalam sebuah organisasi atau program, yaitu *Strengths* (Kekuatan), *Weaknesses* (Kelemahan), *Opportunities* (Peluang), dan *Threats* (Ancaman). Tujuan utama dari pemetaan ini adalah untuk memahami kondisi internal dan eksternal yang mempengaruhi kinerja dan perkembangan suatu program, sehingga dapat dirumuskan strategi yang efektif dan tepat sasaran. Analisis Keterkaitan Faktor SWOT, menganalisis hubungan antara faktor internal dan eksternal untuk merumuskan strategi yang paling sesuai. Analisis ini dilakukan dengan cara: Strategi SO (*Strength-Opportunity*) Strategi ini bertujuan untuk memanfaatkan kekuatan yang ada guna meraih peluang yang tersedia, Strategi WO (*Weakness-Opportunity*)

Strategi ini berfokus pada cara mengatasi kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada. Strategi ST (*Strength-Threat*) Strategi ini mengandalkan kekuatan yang dimiliki untuk mengatasi ancaman yang muncul. Strategi WT (*Weakness-Threat*) Strategi ini bertujuan untuk meminimalkan kelemahan agar tidak semakin diperburuk oleh ancaman yang ada. Perumusan Strategi Berdasarkan Matriks SWOT, berdasarkan hasil analisis keterkaitan faktor, strategi peningkatan konsumsi tablet tambah darah dirumuskan menggunakan pendekatan yang telah dijabarkan dalam kuadran SWOT di atas. Dengan merumuskan strategi berdasarkan matriks SWOT, organisasi dapat menyusun rencana kerja yang terarah dan efektif dalam menghadapi tantangan sekaligus memanfaatkan peluang untuk meningkatkan kinerja dan pencapaian tujuan.

Validasi dan Uji Kelayakan Strategis, hasil strategi yang telah dirumuskan kemudian diuji melalui diskusi dan konsultasi dengan berbagai pemangku kepentingan (siswa, guru, tenaga kesehatan, dan orang tua) untuk mendapatkan masukan dan melakukan penyempurnaan jika diperlukan. Pendekatan ini memastikan bahwa strategi yang dikembangkan benar-benar dapat diterapkan di lingkungan sekolah dan efektif dalam meningkatkan konsumsi tablet tambah darah oleh remaja putri (Astuti, et al, 2023).

Validitas dan Kredibilitas Data, untuk memastikan validitas dan kredibilitas penelitian, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, *member checking* dilakukan dengan meminta umpan balik dari partisipan terkait hasil analisis. Hasil dan Implementasi Strategi setelah strategi dirumuskan, dilakukan refleksi dan rekomendasi implementasi di sekolah guna meningkatkan efektivitas konsumsi tablet tambah darah oleh remaja putri di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

No	Jenis Informan	Jumlah (n)	Usia (rata-rata)	Jenis Kelamin
1.	Ahli Gizi Puskesmas	1	33 tahun	Perempuan
2.	Ahli Gizi Dinas Kesehatan	1	50 tahun	Laki-laki
3.	Remaja Putri	65	15–16 tahun	Perempuan
4.	Guru UKS	1	50 tahun	Perempuan
5.	Kepala Sekolah	2	55 tahun	Laki-laki
6.	Orang Tua	25	40–50 tahun	Perempuan/Laki-laki
Jumlah		95	—	—

Penelitian ini melibatkan informan utama yaitu remaja putri, serta informan pendukung yang terdiri dari 2 orang ahli gizi, guru UKS, kepala sekolah, dan orang tua/wali murid. Dengan rincian karakteristik responden adalah sebagai berikut: Responden remaja putri berjumlah 65 orang merupakan siswi yang duduk di bangku SMA kelas X dengan rentang usia 15 - 16 tahun. Mereka dipilih karena termasuk dalam kelompok risiko tinggi anemia akibat menstruasi dan kebutuhan zat besi yang meningkat dan merupakan sasaran dari program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Guru UKS adalah guru yang terlibat dalam kegiatan UKS di sekolah yang menjadi lokasi penelitian dan memiliki tanggung jawab dalam pengawasan dan edukasi kesehatan siswa, termasuk distribusi dan monitoring konsumsi tablet tambah darah di sekolah. Umumnya memiliki pengalaman kerja yang beragam dalam mendampingi program kesehatan sekolah. Ahli/petugas gizi berjumlah 2 orang yang berasal dari Puskesmas Baamang I dan dari Dinas Kesehatan Kabupaten Kotawaringin Timur dan berperan dalam pelaksanaan pemberian dan pendistribusian tablet tambah darah ke sekolah. Mereka memiliki pemahaman teknis terkait pentingnya suplementasi zat besi dan

sering terlibat langsung dalam kampanye pencegahan anemia pada remaja. Kepala sekolah memiliki wewenang dalam mendukung implementasi program kesehatan di sekolah. Karakteristik kepala sekolah mencerminkan kepemimpinan dan komitmen institusional terhadap program kesehatan remaja putri di sekolah. Orang tua atau wali yang diwawancarai terdiri dari ibu/ayah remaja putri yang menjadi responden, berjumlah 25 orang dengan rentang usia 40–50 tahun. Tingkat pendidikan dan kesadaran mereka terhadap pentingnya tablet tambah darah memengaruhi sikap dan kepatuhan anak-anak mereka.

Dukungan terhadap konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah diharapkan berasal dari berbagai pihak, yaitu orang tua, guru, tenaga kesehatan, dan lingkungan sekolah. Dalam Pedoman Pelaksanaan Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Sekolah dari Kementerian Kesehatan RI, keterlibatan lintas sektor sangat ditekankan, termasuk dukungan kebijakan kepala sekolah, pengawasan dan pendampingan guru UKS, dan pemberian komunikasi, informasi dan edukasi dari tenaga kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan dari berbagai pihak sangat berperan dalam upaya peningkatan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Dari sisi tenaga kesehatan, baik ahli gizi di Puskesmas maupun ahli gizi Dinas Kesehatan memberikan dukungan yang tinggi sesuai dengan kebutuhan program, ditandai dengan tersedianya tenaga dan anggaran melalui Dinas Kesehatan Kabupaten. Mereka juga memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi dan sikap yang sangat mendukung terhadap program ini. Namun, efektivitas implementasi di lapangan masih menghadapi kendala teknis seperti keterbatasan waktu dan jumlah petugas, karena banyaknya sasaran sekolah lain yang menjadi sasaran program ini sehingga pendampingan yang berkelanjutan belum optimal. Pada kelompok sasaran utama remaja putri, ditemukan keragaman dalam tingkat dukungan dan sikap. Beberapa informan remaja putri melaporkan bahwa mereka

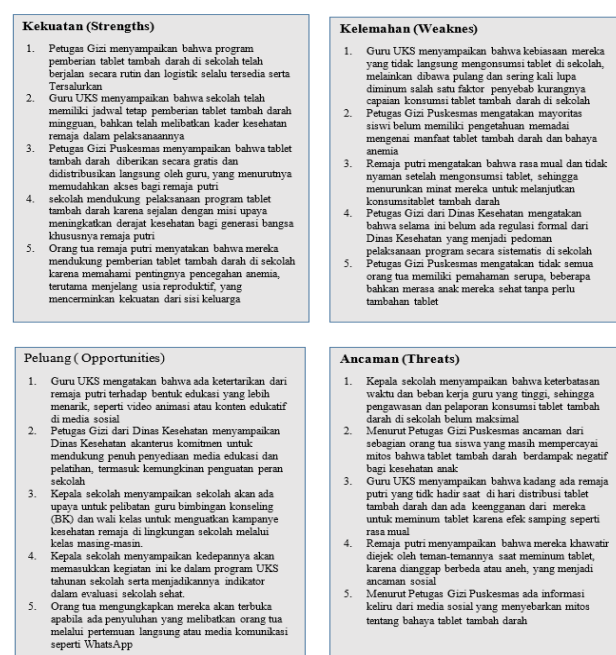
mendapatkan dukungan yang kuat dari orang tua, khususnya ibu, yang secara aktif mengingatkan dan mendorong mereka untuk rutin mengonsumsi tablet tambah darah. Dan ada juga remaja putri mengaku kurang mendapatkan perhatian atau informasi dari keluarga terkait pentingnya konsumsi tablet tambah darah. Hal ini disebabkan oleh rendahnya literasi kesehatan dalam keluarga, kesibukan orang tua, atau adanya anggapan bahwa pemberian tablet cukup dilakukan di sekolah saja. Akibatnya, remaja tersebut merasa kurang termotivasi untuk mematuhi konsumsi tablet secara rutin, apalagi jika tidak ada pendampingan langsung di sekolah. Remaja putri di sekolah seharusnya memiliki pengetahuan yang memadai tentang manfaat tablet tambah darah, cara konsumsi yang benar, serta dampak anemia terhadap kesehatan dan masa depan mereka. Karena Pengetahuan dapat mempengaruhi sikap seseorang, dengan pengetahuan yang baik maka akan terwujud sikap yang baik agar dapat menunjang kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi Tablet FE, demikian sebaliknya (Putri, et al, 2024). Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan remaja putri masih rendah hingga sedang. Banyak responden belum mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, kelelahan, hingga komplikasi kehamilan di masa depan. Bahkan beberapa remaja tidak tahu bahwa mereka harus meminum TTD secara rutin setiap minggu, bukan hanya saat merasa lemas atau pada saat mereka menstruasi saja. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penyuluhan, tidak tersedianya media edukatif yang menarik, serta rendahnya komunikasi dua arah antara siswa dan pihak sekolah atau puskesmas. Realitas ini menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri belum sesuai dengan yang seharusnya dalam program nasional pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Oleh karena itu, perlu dilakukan upaya penguatan edukasi yang berkelanjutan, melibatkan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik remaja, seperti media digital atau media sosial. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin baik

pengetahuan maka semakin patuh remaja putri dalam minum tablet Fe (Widiastuti, 2019). Secara teoritis, remaja putri yang telah mendapatkan informasi yang benar dan mendapat dukungan dari lingkungan diharapkan memiliki sikap positif terhadap konsumsi tablet tambah darah. Sikap ini mencakup penerimaan, kesediaan, dan kebiasaan untuk mengonsumsi tablet tambah darah secara sukarela dan konsisten. Sikap positif menjadi dasar penting untuk terbentuknya perilaku kepatuhan. Sikap yang positif atau negatif terhadap intervensi kesehatan, seperti mengonsumsi tablet tambah darah, dapat mempengaruhi kepatuhan dan efektivitas intervensi tersebut. Menurut Ajzen tahun 2005 dalam "Theory of Planned Behavior," sikap terbentuk dari keyakinan tentang konsekuensi suatu tindakan dan evaluasi dari konsekuensi tersebut, yang pada akhirnya mempengaruhi niat dan perilaku (Ajzen, 2005). Namun, dalam penelitian ini ditemukan bahwa sikap remaja putri masih beragam. Beberapa responden mengaku merasa malas, takut mual, atau bahkan enggan minum tablet tambah darah karena teman sebaya juga tidak melakukannya. Beberapa lainnya merasa tidak perlu karena menganggap dirinya sehat. Ada juga yang takut mengonsumsi karena memiliki komplikasi penyakit tertentu. Sikap ini terbentuk karena rendahnya pemahaman manfaat jangka panjang tablet tambah darah serta minimnya motivasi dari lingkungan sekitar. Hanya sebagian kecil remaja yang menunjukkan sikap positif dan aktif dalam mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun program telah berjalan, belum terjadi internalisasi nilai dan kesadaran yang cukup di kalangan remaja. Sikap yang seharusnya terbentuk dari pengetahuan dan dukungan belum secara konsisten muncul pada sebagian besar responden. Oleh karena itu, strategi ke depan harus menitikberatkan pada penguatan nilai dan kepercayaan diri remaja, termasuk melalui pendekatan yang lebih interaktif dan partisipatif.

Sementara itu, guru UKS memiliki pengetahuan dan dukungan yang tinggi serta menunjukkan sikap

mendukung, namun peran mereka dalam praktik sehari-hari masih terbatas pada pendekatan pasif, khususnya dalam memantau konsumsi tablet tambah darah secara rutin. Padahal, guru UKS seharusnya menjadi aktor kunci dalam memfasilitasi keterhubungan antara sekolah dan layanan kesehatan. Dukungan dari orang tua berada pada tingkat sedang hingga tinggi, tetapi pengetahuan mereka masih terbatas. Mereka cenderung mendukung jika telah diberi edukasi, menunjukkan bahwa minimnya pemahaman terhadap manfaat tablet tambah darah menjadi penghalang utama dalam memberikan dukungan aktif di rumah. Di sisi lain, kepala sekolah menunjukkan dukungan yang tinggi dan pengetahuan yang cukup hingga tinggi, serta sikap mendukung. Meskipun demikian, masih diperlukan peningkatan pemahaman dan komitmen untuk mengintegrasikan program tablet tambah darah ke dalam aktivitas dan kebijakan sekolah, seperti melalui pembiasaan dalam kegiatan UKS atau penguatan kurikulum kesehatan.

Sebelum merancang strategi yang tepat, penting untuk terlebih dahulu memahami kondisi yang ada secara menyeluruh. Untuk itu, dilakukan analisis SWOT guna melihat kekuatan, kelemahan, peluang, serta ancaman yang dihadapi dalam pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah di sekolah. Melalui pendekatan ini, kita bisa mengetahui apa saja yang sudah berjalan baik, hal-hal yang masih menjadi tantangan, serta potensi yang dapat dimanfaatkan ke depannya. Gambar di bawah ini menyajikan ringkasan hasil analisis sebagai berikut:



Gambar 1. Diagram SWOT

Untuk mengatasi permasalahan di atas daerah mempunyai beberapa solusi sebagai upaya peningkatan kepatuhan bagi remaja putri di sekolah untuk mengonsumsi tablet tambah darah di sekolah: Mendorong sekolah untuk melakukan upaya penguatan peran sekolah melalui integrasi program pemberian tablet tambah darah dalam kegiatan sekolah. Sekolah perlu menjadikan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah sebagai bagian dari kegiatan rutin yang sudah menjadi program wajib, bukan sekadar kegiatan tambahan dari puskesmas. Dan sekolah membuat dukungan regulasi lokal dengan membuat /menerbitkan surat edaran internal. Pembentukan tim pendamping pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah (Tim UKS-Kader Kesehatan Remaja). Dengan melibatkan siswa sebagai duta dalam pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah, tim ini diharapkan dapat mengatasi pengaruh teman sebaya yang negatif. Strategi ini diharapkan yang membantu menyosialisasikan manfaat dan mengingatkan teman sebaya secara informal. Edukasi dan promosi kesehatan yang lebih menarik dan

berkelanjutan untuk menyampaikan pesan tentang pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Dinas Kesehatan bekerja sama dengan sekolah dan puskesmas membuat konten KIE yang disesuaikan dengan gaya komunikasi remaja. Melibatkan peran aktif orang tua melalui komunikasi dua arah seperti melibatkan orang tua dalam edukasi lewat pertemuan wali murid atau grup WhatsApp kelas. Guru atau UKS menyampaikan informasi tentang pentingnya pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah secara berkala kepada orang tua dan meminta dukungan mereka untuk memastikan anak minum tablet tambah darah di rumah bila lupa di sekolah. Penyusunan regulasi daerah, diterbitkannya regulasi khusus daerah dalam bentuk SK atau surat instruksi yang memperkuat program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah sebagai prioritas intervensi dalam upaya meningkatkan cakupan capaian program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah.

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, telah diidentifikasi berbagai strategi prioritas yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Strategi-strategi tersebut disusun berdasarkan kombinasi antara faktor kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang muncul dari variabel dukungan, pengetahuan, dan sikap remaja.

Dari seluruh strategi yang telah dirumuskan, dilakukan proses analisis lebih lanjut melalui pendekatan dan penilaian kelayakan penerapan implementasi dari sebuah strategi kebijakan di lapangan. Ada beberapa aspek yang dinilai yaitu meliputi ketersediaan sumber daya, dukungan lintas sektor, kemudahan pelaksanaan, serta kesesuaian dengan karakteristik remaja sebagai sasaran utama dalam pelaksanaan program pemberian tablet tambah darah di sekolah. Hasil dari proses ini menghasilkan sebuah strategi unggulan yang dipilih sebagai strategi prioritas rekomendatif, yaitu penyusunan sebuah regulasi dalam bentuk Surat Edaran

Kepala Daerah yaitu Bupati yang bersifat instruktif dan koordinatif antar lintas sektor, sebagai upaya strategis untuk meningkatkan capaian konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah. Pemerintah Daerah Kabupaten melalui Dinas Kesehatan menyusun sebuah regulasi dalam bentuk Surat Edaran Bupati yang ditujukan kepada seluruh Puskesmas dan SMP/ sederajat hingga SMA/ sederajat. Surat edaran ini menjadi langkah konkret dalam memperkuat komitmen daerah untuk mendukung implementasi program tablet tambah darah di sekolah. Isi surat edaran mengatur tentang kewajiban sekolah untuk melaksanakan pemberian tablet tambah darah secara rutin setiap minggu, memperkuat peran UKS dan guru pembina, serta mewajibkan pendampingan edukatif oleh Puskesmas setempat. Selain itu, surat edaran juga mengatur perlunya integrasi edukasi tentang manfaat tablet tambah darah dalam kegiatan pembelajaran dan penguatan komunikasi risiko melalui media cetak dan media sosial. Surat edaran Bupati ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga menjadi wujud sinergi dari hasil analisis SWOT, di mana kekuatan dimaksimalkan, kelemahan diminimalkan, peluang dimanfaatkan, dan ancaman diantisipasi. Kebijakan ini diharapkan menjadi acuan formal bagi seluruh sekolah di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur dalam menjalankan program pemberian tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah secara terpadu, berkelanjutan, dan berbasis bukti. Dengan strategi ini, capaian tingkat kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah diharapkan meningkat, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan prevalensi anemia remaja dan peningkatan derajat kesehatan generasi muda di daerah. Dengan demikian, kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai instruksi administratif, tetapi juga sebagai mekanisme pengikat kolaborasi komunikasi dan koordinasi lintas sektor yang efektif dan berkelanjutan.

Petugas Gizi menyampaikan bahwa program pemberian tablet tambah darah di sekolah telah berjalan secara rutin dan logistik selalu tersedia serta tersalurkan. Ini

menjadi kekuatan utama dalam pelaksanaan program. Namun demikian, ia mengungkapkan kelemahan di lapangan berupa kebiasaan siswa yang tidak langsung mengonsumsi tablet di sekolah, melainkan dibawa pulang dan sering kali lupa diminum. Di sisi lain, peluang besar tampak dari komitmen Dinas Kesehatan yang mendukung penuh penyediaan media edukasi dan pelatihan, termasuk kemungkinan penguatan peran sekolah. Meski begitu, ia mengkhawatirkan ancaman dari sebagian orang tua siswa yang masih mempercayai mitos bahwa tablet tambah darah berdampak negatif bagi kesehatan anak, sehingga tidak mendukung program ini di rumah. Guru UKS mengungkapkan bahwa sekolah telah memiliki jadwal tetap pemberian tablet tambah darah mingguan, bahkan telah melibatkan kader kesehatan remaja dalam pelaksanaannya ini menjadi kekuatan penting dalam mendukung program. Namun mereka mengakui, mayoritas siswi belum memiliki pengetahuan memadai mengenai manfaat tablet tambah darah dan bahaya anemia, yang menjadi kelemahan internal program. Mereka melihat peluang besar dalam pelibatan guru bimbingan konseling (BK) dan wali kelas untuk menguatkan kampanye kesehatan remaja di lingkungan sekolah melalui kelas masing-masing. Meski demikian, guru tersebut juga mencatat adanya ancaman berupa ketidakhadiran siswa di hari distribusi tablet tambah darah atau keengganan mereka untuk meminum tablet karena efek samping seperti rasa mual. Remaja Putri Kelas X mengakui bahwa tablet diberikan secara gratis dan didistribusikan langsung oleh guru, yang menurutnya memudahkan akses hal ini menjadi kekuatan utama. Namun, mereka mengeluhkan rasa mual dan tidak nyaman setelah mengonsumsi tablet, sehingga menurunkan minatnya untuk melanjutkan konsumsi, yang menjadi kelemahan pribadi. Mereka menunjukkan ketertarikan terhadap bentuk edukasi yang lebih menarik, seperti video animasi atau konten edukatif di media sosial, yang membuka peluang pendekatan edukasi yang lebih sesuai dengan karakteristik remaja. Akan tetapi, mereka juga merasa

tidak nyaman karena khawatir diejek oleh teman-temannya saat meminum tablet, karena dianggap berbeda atau aneh, yang menjadi ancaman sosial terhadap kepatuhan. Kepala Sekolah menyatakan bahwa pihaknya siap mendukung pelaksanaan program tablet tambah darah karena sejalan dengan misi upaya meningkatkan derajat kesehatan bagi generasi bangsa khususnya remaja putri. Ini menjadi kekuatan institusional sekolah. Namun mereka juga mengakui bahwa belum ada regulasi formal dari Dinas Kesehatan yang menjadi pedoman pelaksanaan program secara sistematis di sekolah, sehingga masih bergantung pada inisiatif internal ini menjadi kelemahan administratif. Mereka melihat peluang untuk memasukkan kegiatan ini ke dalam program UKS tahunan sekolah serta menjadikannya indikator dalam evaluasi sekolah sehat. Namun demikian, mereka juga menyoroti ancaman berupa keterbatasan waktu dan beban kerja guru yang tinggi, sehingga pengawasan dan pelaporan konsumsi tablet tambah darah di sekolah belum maksimal. Orang tua menyatakan bahwa mereka mendukung pemberian tablet tambah darah di sekolah karena memahami pentingnya pencegahan anemia, terutama menjelang usia reproduktif, yang mencerminkan kekuatan dari sisi keluarga. Namun, mereka juga mengakui bahwa tidak semua orang tua memiliki pemahaman serupa, beberapa bahkan merasa anak mereka sehat tanpa perlu tambahan tablet ini menunjukkan kelemahan dari aspek pemahaman masyarakat. Mereka sangat terbuka apabila ada penyuluhan yang melibatkan orang tua melalui pertemuan langsung atau media komunikasi seperti WhatsApp, yang menjadi peluang besar dalam membangun pemahaman bersama. Namun demikian, mereka menyampaikan kekhawatiran atas informasi keliru dari media sosial yang menyebarkan mitos tentang bahaya tablet tambah darah, yang menjadi ancaman terhadap keberhasilan program secara lebih luas.

Berdasarkan uraian di atas, berikut ini disajikan ringkasan matriks SWOT:

Tabel II. Matriks SWOT

Faktor Internal	Kekuatan (Strengths)	Kelemahan (Weaknesses)
Program dan Pelaksanaan	– Program tablet tambah darah sudah berjalan rutin di sekolah.	– Banyak remaja putri tidak langsung mengonsumsi tablet di sekolah saat dibagikan
	– Logistik tablet tambah darah selalu tersedia dan tersalurkan.	– Masih tergantung inisiatif sekolah karena belum ada regulasi formal.
	– Jadwal tetap mingguan sudah diterapkan.	– Kader kesehatan remaja /UKS sudah dilibatkan.
Sumber Daya Manusia dan Dukungan	– Ada dukungan dari guru, kepala sekolah, dan orang tua yang memahami manfaat tablet tambah darah.	– Belum semua guru terlibat aktif dalam pelaksanaan Program pemberian tablet tambah darah
	– Tablet dibagikan langsung oleh guru sehingga mudah diakses siswi.	– Beban kerja guru tinggi, pengawasan dan tidak adanya pencatatan dan pelaporan dari pihak sekolah.
Pengetahuan dan Edukasi	– Ketersediaan pelatihan dan media edukasi dari Dinas Kesehatan.	– Mayoritas remaja putri belum memahami manfaat tablet tambah darah dan bahaya anemia.
	– Kesiapan sekolah mengintegrasikan tablet tambah darah ke program UKS.	– Keluhan terhadap efek samping (mual, mules)

			mengurangi kepatuhan.
Faktor Eksternal	Peluang (Opportunities)	Ancaman (Threats)	
Kebijakan dan Dukungan Lintas Sektor	– Komitmen Dinas Kesehatan mendukung pelatihan dan edukasi.	– Belum adanya regulasi resmi daerah sebagai dasar pelaksanaan program	
	– Peluang penguatan peran guru BK dan wali kelas untuk kampanye kesehatan.	– Tidak adanya pengawasan menyebabkan pelaksanaan tidak seragam.	
	– Potensi regulasi formal oleh kepala daerah (Surat Edaran Bupati)		
Media Komunikasi dan Teknologi	– Potensi edukasi menarik melalui video animasi dan media sosial.	– informasi keliru dari media sosial yang menyebarkan mitos tentang bahaya tablet tambah darah.	
	– WhatsApp dapat digunakan untuk edukasi orang tua.	– Stigma sosial: remaja putri malu dianggap aneh saat minum tablet di sekolah.	
Partisipasi dan Lingkungan Sosial	– Kesiediaan orang tua untuk dilibatkan dalam penyuluhan.	– Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang benar tentang manfaat tablet tambah darah	
	– Kegiatan pembagian tablet tambah darah bisa masuk dalam indikator Sekolah Sehat.	– Ketidakhadiran remaja putri di hari distribusi tablet tambah darah atau keengganan mereka untuk meminum tablet karena	

	efek samping seperti rasa mual
--	--------------------------------

Diskusi

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi tablet tambah darah di sekolah sangat dipengaruhi oleh sejumlah faktor independen yang telah diidentifikasi melalui kuesioner. Salah satu faktor utama adalah tingkat pengetahuan remaja putri tentang manfaat tablet tambah darah dan dampak anemia dan dukungan. Keterlibatan guru sebagai pengawas di sekolah juga memperkuat efektivitas program, sebagaimana ditemukan dalam penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa dukungan institusi pendidikan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan intervensi gizi berbasis sekolah (Puspitasari, 2021). Kemudian pengetahuan adalah produk dari proses ini. Sebagian besar responden memiliki pemahaman dasar yang baik mengenai pentingnya pencegahan anemia melalui konsumsi rutin tablet tambah darah. Mereka mengetahui bahwa anemia dapat menyebabkan gangguan konsentrasi, kelelahan, dan risiko komplikasi pada masa kehamilan di masa depan. Semakin banyak pemahaman remaja putri tentang anemia defisiensi besi, maka mereka akan semakin sadar diri saat menggunakan suplemen zat besi (Zuraidda, 2021). Namun demikian, masih terdapat sebagian remaja putri yang belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang tablet tambah darah, yang menyebabkan keraguan dalam konsumsi secara konsisten. Ketidaktahuan ini menjadi celah yang perlu diisi melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif di lingkungan sekolah. Berbeda dengan hasil penelitian sebelumnya bahwa Dari beberapa faktor yang telah dijelaskan diatas hasil penelitian sebelumnya menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan mengenai pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (Harlisa, 2023).

Hasil penelitian ini sejalan dengan tujuan awal yang diuraikan dalam bagian pendahuluan, yaitu untuk memahami dinamika kepatuhan remaja putri terhadap konsumsi tablet tambah darah dan merumuskan strategi yang efektif. Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan kolaboratif yang melibatkan keluarga, sekolah, dan tenaga kesehatan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perilaku sehat. Temuan ini konsisten dengan studi sebelumnya yang menunjukkan bahwa dukungan sosial, terutama dari keluarga dan teman sebaya, berperan penting dalam membentuk kebiasaan sehat di kalangan remaja (Notoatmodjo, 2018).

Namun, terdapat perbedaan dalam pemahaman remaja mengenai manfaat tablet tambah darah. Penelitian ini menemukan bahwa banyak remaja yang masih ragu dan kurang memahami efek jangka panjang dari konsumsi tablet tambah darah, yang berpotensi menghambat kepatuhan. Hal ini menunjukkan perlunya pengembangan sebuah strategi, serta pendekatan yang lebih interaktif dalam penyuluhan. Kelemahan ini juga diakui oleh, yang menekankan bahwa rendahnya literasi kesehatan berkorelasi dengan kepatuhan yang buruk (Runiari, 2016).

Implikasi dari penelitian ini sangat signifikan, terutama dalam merumuskan strategi intervensi yang lebih efektif. Dengan memanfaatkan kekuatan yang ada dan mengatasi kelemahan serta ancaman, program tablet tambah darah dapat dioptimalkan untuk mencapai hasil yang lebih baik. Pendekatan yang melibatkan teknologi digital dan media sosial sebagai sarana edukasi juga dapat menjadi solusi inovatif untuk menjangkau remaja dengan cara yang lebih relevan dengan gaya hidup mereka.

Kelebihan dari penelitian ini terletak pada pendekatan analisis SWOT yang komprehensif, yang memungkinkan identifikasi faktor-faktor kunci secara sistematis. Namun, penelitian ini juga memiliki keterbatasan, seperti fokus yang terbatas pada satu lokasi atau populasi tertentu, yang mungkin tidak sepenuhnya

mencerminkan kondisi di daerah lain. Selain itu, pengumpulan data yang bersifat kualitatif dapat dipengaruhi oleh bias responden, yang perlu diperhatikan dalam interpretasi hasil.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan sebuah strategi unggulan sebagai solusi utama dalam meningkatkan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah pada remaja putri di sekolah, yaitu penyusunan sebuah regulasi dalam bentuk Surat Edaran Bupati yang bersifat instruktif dan koordinatif antar lintas sektor. Surat edaran ini disusun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten melalui Dinas Kesehatan Kabupaten, dan ditujukan kepada seluruh Puskesmas serta sekolah tingkat SMP/ sederajat hingga SMA/ sederajat di wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Regulasi ini mengatur pelaksanaan pemberian tablet tambah darah secara rutin dan terjadwal di sekolah, memperkuat peran Unit Kesehatan Sekolah (UKS) dan guru pembina sebagai pelaksana lapangan, serta mewajibkan keterlibatan Puskesmas dalam melakukan pendampingan edukatif. Surat edaran ini juga mengintegrasikan edukasi tentang manfaat tablet tambah darah ke dalam kegiatan pembelajaran serta penguatan komunikasi risiko melalui media cetak dan digital, termasuk media sosial. Strategi ini dibentuk berdasarkan analisis SWOT, dengan cara memaksimalkan kekuatan seperti adanya program nasional dan dukungan sekolah, mengurangi kelemahan seperti rendahnya pengetahuan dan literasi kesehatan, memanfaatkan peluang berupa perkembangan media edukasi digital, serta mengantisipasi ancaman seperti stigma atau ketakutan efek samping dari konsumsi tablet tambah darah.

Diharapkan bahwa kebijakan ini menjadi acuan formal dan operasional bagi seluruh sekolah dalam melaksanakan program tablet tambah darah secara terpadu, berkelanjutan, dan berbasis bukti, yang pada akhirnya mampu meningkatkan tingkat capaian

kepatuhan remaja putri di sekolah dalam mengonsumsi tablet tambah darah dan menurunkan prevalensi anemia di kalangan remaja. Sedangkan rekomendasi yang dihasilkan peneliti adalah merekomendasikan perlu dikembangkan evaluasi secara berkala terhadap implementasi kebijakan, termasuk feedback dari pelaksana di lapangan dengan harapan dapat memberikan kerangka kerja yang jelas dan terstruktur untuk pelaksanaan program, sehingga dapat meningkatkan kepatuhan dan mengurangi prevalensi anemia di kalangan remaja putri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para remaja putri yang telah bersedia menjadi responden, serta kepada guru, tenaga kesehatan, dan orang tua yang telah memberikan dukungan dan informasi yang berharga. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada lembaga yang telah memberikan fasilitas dan sumber daya untuk pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Ajzen I. Attitudes, Personality, and Behavior. 2005. Milton Keynes: Open University Press.
- BA, Prayudhistya., Syahadatina Noor M, Istiana I, Juhairina J, Sterina Skripsiana N. 2023. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Konsumsi Obat Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Di Sma It Ukhuwah Banjarmasin. *Homeostasis*;6(1):9.
- Dian, Magdalena, Edi Hartoyo. 2024. Pengaruh Whatsapp Blast, Dukungan Guru Dan Sikap Remaja Putri Terhadap Kepatuhan Minum Tablet tambah Darah (Ttd) Di Wilayah Puskesmas Tampang Tumbang Anjir (Kajian Evaluasi Program Puskesmas Tampang Tumbang Anjir), *Jurnal Ners*, Volume 8, Nomor 2, Halaman 1342 – 1349
- DS, Paramita., Muniroh L, Naufal FF. 2023. Hubungan Konsumsi Tablet Tambah Darah Dan Konsumsi Kopi Dengan Anemia Pada Remaja Putri Di Smk Islamic Qon Gresik. *J Kesehatan Tambusai*; 4(4):5779–87.
- E, Oktariani., Mursyida E, Nurmaliza, Ramdhan W. 2023. Pengetahuan Remaja Putri Tentang Pencegahan Stunting Dan Konsumsi Tablet Tambah Darah. *JKEMS- J Kesehat Masy*. 1(2):19–25.
- F, Apriyanti. 2019. Hubungan Status Gizi Dengan Kejadian Anemia Pada Remaja Putri Sman I Pangkalan Kerinci Kabupaten Pelalawan Tahun 2019. *J Doppler Univ Pahlawan Tuanku Tambusai*;3(2):18–21;
- F, Fitrianas. Pramardika DD. 2019. Evaluasi program tablet tambah darah pada remaja putri. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*. 2(3): 200-207;
- Harisudin, M., Adi, R. K., & Qonita, R. R. A. 2022. Synergy Grand Strategy Matrix, SWOT, and QSPM as determinants of tempeh product development strategy. *Journal of Sustainability Science and Management*, 17(8), 62–82. <https://doi.org/10.46754/jssm.2022.08.004>;
- Harlisa, Natania., Yasin Wahyuriyanto. 2023. Pengetahuan, Motivasi, dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi TTD pada Remaja Putri di SMAN 5 Tuban. Volume 7 Nomor 3. 20427-20435.
- Hartono, Budi., Hanung Eka Atmaja. 2025. Strategi Pengembangan Ekonomi Kawasan Wisata Borobudur Menggunakan Pendekatan Analisis SWOT Dan QSPM, *Jurnal Ekono Manajemen, Akuntansi dan Keuangan* Vol: 6, No 1, Page: 1-23.
- Ishak, M. 2022. Health promotion strategies to improve adherence to blood supplement tablets consumption. *Indonesian Journal of Health Promotion*, 8(3), 123-130;
- Kabupaten Kotawaringin Timur. 2024. Laporan Tahunan Indikator RPJMN dan Renstra Bidang Gizi Masyarakat;
- Keller K, Keller KL. 2016. Marketing Management [Internet]. Harlow: Pearson Education Limited; 1–833 hal. Tersedia pada: https://students.aiu.edu/submissions/profiles/resources/onlineBook/S3D7W4_Marketing_Management.pdf
- Kementerian Kesehatan Indonesia. 2023. Badan Kebijakan Pembangunan Kesehatan. Survei Kesehatan Indonesia Tahun
- Krisma Yudina, Mira. 2023. Evaluasi Program Pemberian Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri di Jakarta Timur. (Tesis). Universitas Binawan

- Laily, Nur., Lenny Indah Cahyani, 2022. Kegiatan Pemberdayaan Remaja Melalui Penyuluhan dan Pembentukan Komunitas Remaja Sadar Anemia Terhadap Kepatuhan Mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD), Vo 2 No3, Mei 2022, Hal 1055 - 1060.
- Mangalik, Gelora. 2023. Evaluasi Konsumsi Makan dan Kepatuhan Konsumsi TTD terhadap Tingkat Kecukupan Zat Besi pada Remaja Putri d. SMKN 1 Salatiga, 8 (2), 171-181.
- Naldaroza, S, Harahap, D, A, & Syahda, S). 2023. Hubungan sikap dan konsumsi tablet Fe dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 6 tapung kecamatan tapung kabupaten kampar tahun 2023 Vol. 3, Nomor 3. Evidence Midwifery Journal
- Notoatmodjo, S, 2018. Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta
- Noviyanti Putri, Ririn., Emalilian. 2024. Perbedaan Pengetahuan, Sikap, Tindakan Terhadap Konsumsi Tablet Tambah Darah Melalui Penyuluhan Pada Remaja Putri Di Sekolah Menengah Atas Kota Kayuagung Tahun 2023, Vol 5, No. 1, 2024, Hal. 1305 -1311.
- Oktavianti, Devi. 2024. *Implementation of Health Promotion Strategies for Compliance with Consuming Blood Supplement Tablets in the Prevention of Anaemia in Adolescent Girls at Sman 3 Bone, Bone Regency*
- Puspitasari, I. N., Rahmayanti, S. A., & Widyaningrum, R. S. 2021. Efektivitas pemberian tablet tambah darah dengan pendampingan guru dalam menurunkan kejadian anemia pada remaja putri. Jurnal Gizi Indonesia, 9(2), 105–112.
- Rahayuningtyas, D., Indraswari, R., & Musthofa, S. B. 2021. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Konsumsi Tablet Tambah Darah (Ttd) Remaja Putri Di Wilayah Kerja Puskesmas Gilingan Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (Undip)*, 9(3), 310-318;
- Rangkuti F. 2006. Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama;
- Runiari, N, Ruspawan, I. D. M. 2021. Media Video dan Whatsapp Reminder terhadap Kepatuhan Remaja Putri Minum Tablet Tambah Darah Jurnal Keperawatan, 13(2), 19-28, 2021.
- Samputri FR, Herdiani N. Pengetahuan dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah pada Remaja Putri. Media Kesehat Masy Indones. 21(1):69–73.
- Sari, D. 2016. Anemia Gizi Besi pada Remaja Putri di Wilayah Kabupaten Banyumas. *Jurnal Kesmas Indonesia*, 8(1).16–31;
- Sekar Sriwahyu Wulan Astuti1, Erni Yuliastuti, Tri Tunggal, Efi Kristiana Hubungan Pengetahuan dan Sikap Remaja Putri Tentang Anemia.
- Tabita Hasianna Silitonga, Hanna. 2023. Compliance of Iron Supplementation and Determinants among Adolescent Girls: A Systematic Review, *Iran J Public Health*, Vol. 52, No.1, Jan 2023, pp.37-48.
- WHO. 2024. *Global strategy on anaemia prevention and control*. Geneva: World Health Organization;
- Widiastuti, Anita., Rusmini Rusmini. 2019. Kepatuhan Konsumsi Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri, Vol 1
- World Health Organization. 2018. Weekly Iron And Folic Acid Supplementation as An Anaemia-Prevention Strategy In Women and Adolescent Girls [Internet]. Switzerland: Wborld Health Organization; 1–40.
- World Health Organization. Global Nutrition Targets 2025. Anaemia policy brief. https://www.who.int/nutrition/publications/globaltargets2025_policybrief_anaemia/en/;
- Zuraida, R. 2021. Model Promosi Kesehatan CBA (Club Bebas Anemia) sebagai Model Intervensi Penanggulangan Anemia Gizi Besi Berbasis Sekolah Pada Remaja Putri. In Disertasi. Volume 5 Nomor 3. 2021.